

MAKNA MENDAPAT PENGASUHAN OTORITER PADA MAHASISWI DEWASA AWAL

Nawwarah Liyana Zafira Aminanti¹, Adi Dinardinata¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. M. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

nawwarahliyanazafira@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Pengasuhan otoriter ditandai dengan kontrol tinggi, aturan ketat, minimnya kehangatan antara orang tua dan anak, serta tingginya tuntutan dan ekspektasi dari orang tua. Dewasa awal merupakan masa individu mulai memiliki tanggung jawab besar dalam pengambilan keputusan untuk kehidupan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna pengalaman mahasiswi dewasa awal yang mendapatkan pengasuhan otoriter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami pengalaman hidup partisipan secara subjektif. Tiga partisipan yang merupakan mahasiswi Universitas Diponegoro dipilih melalui *purposive sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Ditemukan empat tema induk dari hasil penelitian ini, yaitu: relasi keluarga dan sosial, dampak dari pengasuhan otoriter, strategi *coping*, serta pandangan terhadap pengalaman pengasuhan. Meskipun pengasuhan otoriter memberikan dampak negatif bagi anak seperti kepercayaan diri rendah, rasa tidak aman, sulit mengambil keputusan, hingga kesulitan berinteraksi dengan orang lain, partisipan dalam penelitian ini memaknai pengalaman subjektif mendapat pengasuhan otoriter dapat meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memahami dampak dari pengasuhan otoriter dalam jangka panjang.

Kata kunci: dewasa awal; pengalaman subjektif; pengasuhan otoriter

THE MEANING OF AUTHORITARIAN PARENTING FOR EARLY ADULT FEMALE COLLEGE STUDENTS

Nawwarah Liyana Zafira Aminanti¹, Adi Dinardinata¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University

Prof. Mr. Sunario street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275

nawwarahliyanazafira@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Authoritarian parenting is characterized by high control, strict rules, limited warmth between parents and children, as well as high demands and expectations from parents. Early adulthood is a stage in which individuals begin to take on greater responsibility in making decisions for their future lives. This study aims to explore the meaning of the experiences of early adult female students who have been raised with authoritarian parenting. A qualitative phenomenological approach using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method was employed to understand the participants' life experiences from a subjective perspective. Three participants, all female students at Diponegoro University, were selected through purposive sampling. Semi-structured interviews were conducted in this study. Four superordinate themes emerged from the findings: family and social relationships, the impact of authoritarian parenting, coping strategies, and perspectives on parenting experiences. Although authoritarian parenting has negative impacts on children—such as low self-confidence, feelings of insecurity, difficulty in making decisions, and challenges in social interactions—the participants in this study perceived their subjective experiences of being raised with authoritarian parenting as contributing to greater discipline and independence. This research is expected to serve as input for parents to better understand the long-term impacts of authoritarian parenting.

Keywords: early adulthood; subjective experience; authoritarian parenting

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan kepada anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Secara umum, pengasuhan terhadap anak merupakan proses yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak baik itu emosional anak hingga hubungan sosial anak. Kognitif seorang anak juga dibentuk berdasarkan penerapan strategi pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak mereka (Hurlock, 2002). Pengasuhan dapat melibatkan interaksi yang bertujuan untuk kesejahteraan anak sehingga dapat membantu anak dalam mengembangkan kompetensi dan juga keterampilannya. Salah satu contoh bentuk pengasuhan yang menerapkan minimnya interaksi yaitu pengasuhan otoriter. Ditemukan anak yang mengalami pengasuhan otoriter akan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk pengasuhan lainnya (Bornstein, 2016). Peran kedua orang tua dalam mengasuh anak merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Strategi pengasuhan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan yang tepat dan konsisten dapat membantu dalam mengurangi dan mencegah perilaku yang mengganggu (Hurlock, 2002).

Dalam pengasuhan, ibu dan ayah memiliki peran yang berbeda, ibu biasanya cenderung lebih peka memahami emosional anak dibandingkan ayah. Meskipun demikian, belum tentu ayah tidak dapat melakukan apa yang dilakukan oleh ibu. Dalam mengasuh anak diperlukannya beberapa perspektif yang dapat membantu dalam keberjalanan pengasuhan tersebut seperti perspektif psikologis, perspektif sosial, perspektif ekonomi, dan juga perspektif komunikasi. Menurut Sroufe (2000) hubungan awal yang hangat dan responsif antara orang tua dan anak membentuk dasar perkembangan emosi dan mental anak, di mana pola pengasuhan yang diterapkan menjadi faktor penting dalam proses tersebut. Sehingga, hal ini sangat penting untuk menjaga kesejahteraan psikologis anak. Pengasuhan otoriter dapat berpengaruh dalam kehidupan anak sehari-hari yang dimana hal ini dapat terlihat ketika anak melakukan interaksi dengan orang lain. Biasanya, anak yang dididik dengan metode pengasuhan otoriter akan memandang diri mereka negatif dan tidak pantas untuk orang lain bahkan keberanian untuk mengekspresikan emosi juga akan terhambat (Amri & Dewi, 2023).

Dalam proses perkembangan, anak akan melewati beberapa fase mulai dari prenatal, bayi, kanak-kanak, remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, dewasa tengah, hingga dewasa akhir. Pada masa dewasa awal tugas perkembangan akan cukup berbeda seperti sebelumnya yang dimana anak akan untuk membangun karir, mencoba untuk mandiri, dan membangun hubungan yang lebih intim dengan orang lain. Pada masa dewasa awal anak akan cenderung lebih terlibat dalam penentuan karir terutama setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal (Santrock, 2011). Masa dewasa awal menjadi masa transisi

yang paling penting dalam mencari jati diri. Individu dalam fase ini akan mulai mengaitkan pengalaman masa kecilnya untuk memahami diri mereka dan menentukan arah hidup yang akan ditempuh (Arnett, 2014).

Dalam konteks penelitian kali ini akan lebih membahas pengalaman subjektif anak ketika mendapat pola asuh otoriter terutama pada mahasiswi dewasa awal. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2019) pengasuhan otoriter menjadi jenis pola asuh yang cenderung menghukum dan membatasi anak. Pada pola asuh ini, orang tua seringkali memberikan batasan yang tinggi tanpa berdiskusi dengan anak serta menuntut anak untuk mengikuti keinginan mereka. Hal ini berdampak pada perkembangan anak yang dimana anak akan lebih sulit untuk mengambil keputusan, tidak bahagia, tidak percaya diri, hingga merasakan kecemasan.

Kepribadian diri anak dapat dibentuk berdasarkan jenis pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Ketika orang tua menerapkan pengasuhan otoriter kepada anak biasanya dapat memengaruhi kepribadian diri anak (Tobing & Nurjannah, 2024) hal ini dikarenakan pola asuh otoriter kurang memberikan kehangatan, dan minimnya komunikasi pada anak. Pola asuh otoriter juga biasanya sering memberikan kritik, kurang memberikan perhatian, dan terkadang tidak puas dengan apa yang anak mereka capai. Dengan begitu akan menyebabkan berbagai dampak negatif bagi anak. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Yulya dkk. (2023) bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak pada *self confidence* (kepercayaan diri) anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dou dkk. (2020) menyatakan ketika anak mendapatkan pengasuhan otoriter hal tersebut

akan membuat anak menjadi lebih takut dalam mengambil risiko dan mencoba hal baru. Hal ini terjadi karena dalam kehidupannya anak sering kali mendapatkan kritik dan juga tuntutan dari orang tuanya.

Terdapat dampak positif yang timbul dari pengasuhan otoriter yang dimana anak cenderung memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melakukan sesuatu (Purba dkk., 2024). Karena adanya tuntutan dari orang tua, anak akan lebih mudah dalam menghormati orang lain dan juga peraturan yang ada disekitarnya. Selain itu tuntutan yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak untuk berpikir lebih dewasa dan mengontrol emosi dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pinquart (2017) bahwa ketika anak hidup dalam pengasuhan otoriter yang memiliki tuntutan tinggi, anak akan lebih mudah menaati peraturan, disiplin, dan juga memiliki ketekunan yang tinggi. Pola asuh otoriter dapat mengajarkan anak untuk mematuhi tanggung jawab yang ada yang dimana hal ini dapat membantu anak untuk mencapai tujuannya.

Bentuk pengasuhan anak di Indonesia masih sangat beragam sesuai dengan budayanya masing-masing. Dalam konteks budaya Indonesia, sering kali pengasuhan otoriter dinilai menjadi bentuk pengasuhan yang dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang patuh dan tidak menyimpang dari norma sosial. Indonesia masih dikenal dengan budaya yang menganggap bahwa orang tua menjadi figur yang wajib dipatuhi. Maka dari itu hal ini mencerminkan bahwasannya orang tua memiliki kuasa yang lebih besar dibandingkan anak (Riany dkk., 2019). Pemaparan tersebut memperkuat penerapan pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tua karena merasa bahwa anak harus selalu

patuh dengan orang tua.

Sering kali orang tua berpikiran bahwa pengasuhan yang mereka terapkan pada anak mereka memiliki dampak yang baik. Padahal, hal tersebut bisa saja membawa pengaruh buruk bagi anak. Maka dari itu penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan jenis penerapan pola asuh yang baik bagi anak. Ketika orang tua memberikan ruang kepada anak mereka untuk mengambil keputusan dan mengekspresikan diri, dapat membantu anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu. Anak-anak yang tumbuh di bawah pengasuhan otoriter memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan emosi mereka yang akan berpengaruh terhadap regulasi emosi dalam jangka panjang (Saputri dkk., 2020).

Selain untuk melihat aspek terhadap pengasuhan otoriter dan juga fase perkembangan pada masa dewasa awal, sangat penting untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman yang terjadi pada dirinya. Makna merupakan suatu pemahaman yang terbentuk berdasarkan pengalaman individu berdasarkan latar belakang pribadi, gender dan nilai-nilai yang ada (Frankl, 2006). Gender menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk pemaknaan. Perempuan lebih memiliki refleksi emosional dan sensitivitas relasional yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki (Gilligan, 1982). Makna tidak memiliki sifat universal karena satu pengalaman yang sama dapat dimaknai secara berbeda dengan individu lainnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dan juga penelitian yang telah ada memberikan ketertarikan pada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap makna mendapat pengasuhan otoriter pada mahasiswi dewasa awal. Pada

penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak yang membahas dampak negatif dari pola asuh otoriter seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan terkait penelitian sebelumnya yaitu terbataskan kajian mendalam terkait pengalaman subjektif individu dewasa awal yang mengalami pengasuhan otoriter. Sehingga, penelitian ini membahas bagaimana individu dewasa awal mendeskripsikan pengalaman pengasuhan otoriter yang telah dialaminya selama ini. Pada penelitian ini, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman subjektif. Hal ini dapat memberikan kebaruan dalam penelitian ini. Faktor lain yang mendukung dan melatarbelakangi penelitian ini untuk dilakukan adalah pada penelitian terdahulu lebih banyak meneliti pada siswa siswi yang masih bersekolah. Sedangkan pada penelitian ini akan lebih membahas dalam lingkup pendidikan pada mahasiswi Strata 1 (S1) yang masih tergolong terbatas. Selain itu pendekatan fenomenologi menjadi tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dan menyeluruh terkait pengalaman anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dan bagaimana anak tersebut memaknai pengalaman subjektif tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini diberi judul “ Makna Mendapat Pengasuhan Otoriter pada Mahasiswi Dewasa Awal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman subjektif setelah mendapat pengasuhan otoriter pada mahasiswi dewasa awal?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui pengalaman subjektif mendapat pengasuhan otoriter pada mahasiswi dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang luas serta pemahaman mendalam terkait pengalaman subjektif mendapat pengasuhan otoriter pada mahasiswi dewasa awal.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait makna mendapat pengasuhan otoriter pada mahasiswi dewasa awal.

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis terkait metode hingga analisis penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sekaligus menambah pemahaman mengenai pengalaman subjektif mendapat pengasuhan otoriter pada mahasiswi dewasa awal.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang lain mengenai pengalaman subjektif yang didapatkan oleh anak setelah mendapat pengasuhan otoriter terutama pada mahasiswa dewasa awal. Penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikologis anak hingga dewasa awal. Sekaligus, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua agar dapat memberikan pola asuh yang tepat bagi anak mereka.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar penelitian untuk topik penelitian yang serupa dengan penelitian ini terutama dengan pendekatan kualitatif serta menjadi landasan untuk merancang intervensi yang relevan.